

LAPORAN AKHIR

PROGRAM PENGEMBANGAN DESA BINAAN



**COMMUNITY BUILDING KELOMPOK SADAR WISATA
DESA GUYANGAN KECAMATAN KRUCIL
KABUPATEN PROBOLINGGO**

Tim:

Ketua :	Drs Didik Eko Julianto, M.AB	NIDN 0022076103
Anggota:	1. Dr. I Ketut Mastika, M.M	NIDN 0007055911
	2. Dr. A. Toha, M.Si	NIDN 0027125703

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI,
DAN PENDIDIKAN TINGGI
2019**

I. PENDAHULUAN

1.1 Analisis Situasi

1.1.1 Profil Sumberdaya Eksisting Desa Guyangan

Desa Guyangan merupakan salah satu desa yang berada di wilayah kecamatan Krucil kabupaten Probolinggo. Desa Guyangan memiliki batas-batas, yaitu: di sebelah utara desa Seneng; di sebelah selatan desa Krucil; di sebelah timur desa Krucil; dan di sebelah barat desa Betek. Kondisi ekonomi masyarakat desa Guyangan tergolong berpendapatan menengah ke bawah, keadaan tersebut ditandai dengan kondisi bangunan rumaharganya yang mencerminkan tingkat ekonominya. Mata pencaharian penduduk mayoritas sebagai petani dan bekerja di sektor perkebunan. Desa Guyangan memiliki kondisi lingkungan alam yang masih alami. Terdapat banyak tanaman-tanaman buah-buahan serta pepohonan yang masih asli, banyak dihuni oleh satwa-satwa endemik yang hidup dan menambah kesan natural alam pedesaan desa Guyangan. Secara geografis desa Guyangan merupakan daerah dataran tinggi dengan suhu yang relatif rendah, dengan jajaran pegunungan yang terdapat di kawasan ini menjadikan kawasan ini memiliki kondisi lahan pertanian yang relatif subur.

Desa Guyangan merupakan salah satu lokasi penyelenggaraan KKN Universitas Jember melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) menjadikan desa ini sebagai salah satu desa binaan dengan KKN Tematik Desa Wisata dan Wirausaha Sejahtera (WWS). Potensi wisata di desa Guyangan berbasis pada potensi alam dengan keunikan dan keasliannya serta wisata sejarah yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat setempat. Potensi wisata desa yang ada sudah dikembangkan serta telah dibentuk komunitas swadaya masyarakat dibidang kepariwisataan yaitu Kelompok Sadar Wisata atau Pokdarwis. Keberadaan Pokdarwis dalam konteks pengembangan destinasi wisata telah berperan sebagai salah satu “unsur penggerak” dalam turut mendukung terciptanya lingkungan dan suasana yang kondusif di tingkat lokal di daerahnya, yang secara kolektif akan berdampak positif bagi perkembangan destinasi wisata di wilayahnya.

1.1.2 Prospek Pengembangan Potensi Ekowisata Desa Guyangan

Desa Guyangan merupakan salah satu desa di kecamatan Krucil kabupaten Probolinggo, dimana penduduknya adalah masyarakat suku Jawa berbahasa madura. Desa Guyangan memiliki prospek pengembangan ekowisata yang cukup potensial. Beberapa objek wisata yang ada meliputi wisata sejarah maupun wisata alam yang elok bagi penikmat pesona pemandangan dan lanskap alam yang atraktif. Di antara objek wisata yang sudah dikembangkan dan dikelola oleh masyarakat desa Guyangan dapat ditunjukkan berikut ini.

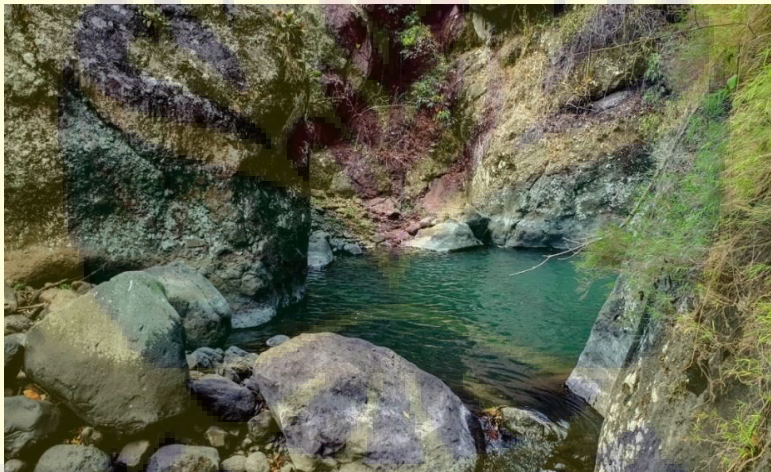
a. Situs Batu Pertapaan

Situs Batu Pertapaan, dalam terjemahan masyarakat setempat adalah batu pertapa atau batu semedi. Dinamakan Batu Pertapaan karena ditempat ini leluhur pertama desa Guyangan singgah dan melakukan semedi dalam waktu yang lama. Konon orang tersebut bernama Bujuk Sila atau Buyut Sila yang makamnya berjarak sekitar 3 km dari Situs ini. Menurut generasi kesembilan dari leluhur desa, Situs Batu Pertapaan untuk pertama kalinya disinggahi sekitar tahun 1880-an. Yang menarik dari sejarah situs Batu Pertapaan ialah kehadiran Bujuk Sila ke daerah ini hanya dengan berbekal “Bakiak” (sandal terbuat dari kayu) dalam posisi tubuh semedi, leluhur desa Guyangan ini berasal dari pulau Madura tepatnya daerah Bangkalan. Alkisah ini tidak hanya diakui oleh keturunan leluhur ini saja melainkan sejarah yang sama juga beredar di daerah Bangkalan Madura. Adapun dua orang pertapa yang pernah singgah untuk melakukan semedi disana ialah Bujuk Sila dan Raden Kusno.



b. Sendang Biru

Sendang Biru merupakan objek wisata alam di desa Guyangan yaitu tempat berupa kubangan sungai nan unik, tercermin dari airnya yang berwarna kehijauan, tempat tersebut kemudian dinamakan “sendang biruh”, Sendang yang berarti kubangan air, Biruh dalam terjemahan madura adalah warna hijau. Bukan hanya dilokasi objek wisatanya saja yang menarik minat pengunjung disana, melainkan di sepanjang perjalanan, dikanan dan kiri jalan akan bertemu dengan hijaunya pepohonan, sungai yang membentang panjang yang memikat pula untuk dikunjungi. Selain itu, citra penduduk lokal yang sangat unik dan ramah yang tercermin dari dialek sehari-hari masyarakat Krucil. Sesampainya di lokasi ini, wisatawan akan dimanjakan oleh keindahan sendang biruh mulai dari berfoto hingga mandi menikmati segarnya air yang berasal dari mata air pegunungan Argopuro yang membentang luas dan panjang. Selain itu, sesekali wisatawan juga akan bertemu dengan satwa endemik yang ada di sana mulai dari berbagai macam burung endemik Jawa, landak, trenggiling dan sebagainya.

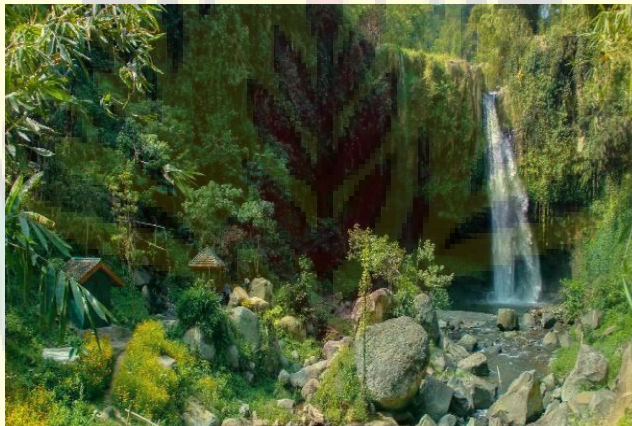


Gambar 2. Sendang Biru

c. Air Terjun Jaran Goyang

Atraksi wisata alam lain yang ada di desa Guyangan adalah Air Terjun Jaran Goyang, dan Air Terjun Dewi Rengganis. Wisata Air Terjun Jaran Goyang ini merupakan destinasi wisata yang paling indah dan banyak dikunjungi oleh wisatawan. Selain menyajikan air terjun yang sangat indah, dalam perjalanan menuju Air Terjun Jaran Goyang juga memiliki pemandangan yang masih alami. Air Terjun Jaran Goyang merupakan objek yang telah diketahui penduduk lokal sejak tahun 1760-an, yang

memiliki sejarah yang unik. Nama Jaran goyang atau dalam terjemahan bahasa Madura “Jeren Gujung” bermakna “Kuda” yang berontak ketika hendak dimandikan di sekitar air terjun. Konon, Kuda ini merupakan kepemilikan dari nyonya Belanda yang bernama Ratu Balgina, dimana ratu Belanda tersebut sering mandi di air terjun ini. Selain cerita sejarahnya yang menarik, keunikan Air Terjun Jaran Goyang akan kita dapatkan ketika berkunjung dan menikmati udara yang sejuk dan air dingin nan dapat menyegarkan tubuh, selain itu ditempat yang sama terdapat pula air terjun dari sumber mata air yang berbeda yang bernama Air Terjun Dewi Rengganis yang konon dipercaya dapat menyembuhkan penyakit luar seperti penyakit kulit. Wisatawan juga akan dihibur dengan keunikan beranekaragam satwa endemik yang hidup didalamnya, oleh karenanya wisata Air Terjun Jaran Goyang merupakan salah satu objek wisata yang layak dikunjungi dan sayang untuk dilewatkan.



Gambar 3. Air Terjun Jaran Goyang

d. Taman Hidup

Di jalur menuju objek air terjun Jaran Goyang dibangun kawasan taman hidup yang terdiri atas tanaman buah-buahan yang terdiri dari tiga puluhan tanaman buah dan diharapkan dapat terisi tanaman buah sebanyak Sembilan puluh Sembilan varian. Selain itu, ditanam berbagai tanaman sayur hortikultura yang dapat diambil oleh pengunjung dan memasaknya. Keindahan taman ini disemarakkan oleh indahnya tanaman bunga yang berwarna warni serta lanskap yang tersusun dengan pola terasiring. Taman ini juga dilengkapi dengan sejumlah gazebo yang dapat dimanfaatkan oleh pengunjung untuk duduk bercengkrama menikmati pemandangan lingkungan yang indah serti menikmati

minuman ringan. Di bagian bawah terdapat hamparan lahan terbuka yang memungkinkan digunakan sebagai *camping ground* bagi remaja untuk kegiatan *one day trip*.



Gambar 4. Taman Hidup

1.1.3 Profil Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Guyangan

Keberadaan Pokdarwis dalam konteks pengembangan destinasi wisata telah berperan sebagai salah satu unsur penggerak dalam turut mendukung terciptanya lingkungan dan suasana yang kondusif di tingkat lokal di daerahnya, yang secara kolektif akan berdampak positif bagi perkembangan destinasi wisata desa dalam konteks yang lebih luas. Berdasarkan hasil laporan KKN 2018 di desa Guyangan diidentifikasi, sebagai berikut: (1) Masih terbatasnya aksesibilitas menuju kawasan wisata; (2) Masih rendahnya kreativitas masyarakat setempat guna menciptakan produk-produk kreatif yang sangat diperlukan dalam menunjang pariwisata; (3) Masih minimnya kesadaran penduduk lokal terhadap pendidikan sehingga membutuhkan pembinaan dan bimbingan belajar terutama untuk menumbuhkan sadar wisata. Oleh karena itu, peran dan kontribusi Pokdarwis perlu terus didukung dan dikembangkan baik secara kualitas maupun kuantitas dalam turut menopang perkembangan dan pertumbuhan destinasi wisata desa, maupun khususnya peningkatan peran masyarakat dalam pembangunan kepariwisataan di daerahnya.

1.2 Permasalahan Mitra

Memperhatikan temuan permasalahan dalam pelaksanaan KKN 2018 terkait dengan kepariwisataan di desa Guyangan, dan keberadaan Pokdarwis sebagai swadaya dan swakarsa masyarakat dalam pembangunan dan penyelenggaraan desa wisata di wilayahnya. Permasalahan yang memerlukan pemecahan sebagai solusi untuk

meningkatkan peran dan fungsi Pokdarwis desa Guyangan, dapat diidentifikasi meliputi, diantaranya adalah: (1) Aspek penguatan kelembagaan Pokdarwis; (2) Aspek mitigasi lingkungan; serta (3) Brand dan branding internal.

Dalam pelaksanaan program desa binaan tahun 2019 di desa Guyangan, fokus kegiatan darahkan pada aspek penguatan kelembagaan Pokdarwis agar mampu untuk: (1) meningkatkan pemahaman desa wisata; (2) meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa wisata; (3) meningkatkan nilai manfaat desa wisata bagi masyarakat; (4) mensukseskan pembangunan desa wisata.



2. TUJUAN DAN MANFAAT

1.1 Tujuan

Sejalan dengan permasalahan yang telah diidentifikasi, maka tujuan dari pelaksanaan pengabdian pengembangan desa binaan dengan tema *community building* Pokdarwis desa Guyangan, adalah:

- a) Mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh Pokdarwis di Desa Guyangan Kecamatan Krucil, Kabupaten Probolinggo;
- b) Menemukan hal-hal penting yang mendasari perlunya upaya-upaya pengembangan potensi desa wisata sebagai dasar dalam pemecahan masalah;
- c) Mengetahui landasan filosofis, sosiologis, prinsipiil dan praktis dalam pengembangan desa wisata;
- d) Merancang kegiatan-kegiatan wisata (atraksi wisata pedesaan), membentuk kelompok-kelompok pendukung desa wisata, merancang program-program layanan wisata desa, yang meliputi: *something to see, something to do, something to buy*, dan *something to learn*.

2.2 Manfaat

Sedangkan manfaat dari pelaksanaan pengabdian pengembangan desa binaan dengan tema *community building* Pokdarwis desa Guyangan, adalah:

- a) Memberikan wujud nyata pelaksanaan tri darma perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan tinggi yang harus memberikan keniscayaan serta kemanfaatan bagi masyarakat luas; dan
- b) Memberikan masukan, pendidikan, bimbingan, pendampingan kepada pengelola desa wisata dalam aspek penguatan kelembagaan Pokdarwis desa Guyangan secara efektif dan bertanggungjawab.

3. KERANGKA PENYELESAIAN MASALAH

Dalam pengembangan desa wisata ekologis (ekowisata) perlu mengkaji dengan teliti dan hati-hati terkait penentuan tipologi desa wisata ekologis, seperti: (1) tipe masyarakat, (2) tipe pemerintah, dan (3) tipe investor (Arida, 2016). Hal ini penting, karena dalam pengembangan ekowisata desa/desa wisata ekologis idealnya harus memenuhi kriteria kecukupan ekowisata, yang meliputi: (1) Tujuan konservasi sumberdaya alam dan budaya; (2) Pelibatan aktif masyarakat Lokal; (3) Pengembangan ekonomi lokal; (4) Pengembangan produk wisata ekologis; dan (5) Meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan (Sudiani, 2008). Oleh karena itu, pengembangan desa wisata ekologis dari varian tipologi yang ada (sesuai dengan kecocokan potensi yang tersedia) harus diorientasikan kepada prinsip-prinsip pengembangan ekowisata (kriteria kecukupan ekowisata).

Ekowisata sebagai konsep pengelolaan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism development*) yang menyatukan tujuan konservasi (alam dan budaya) serta tujuan ekonomi masyarakat lokal memerlukan desain pengelolaan usaha pariwisata yang memperhatikan aspek etika pengelolaan lingkungan seperti alam dan budaya (Nasikun, 2000). Modal yang diperlukan bukan saja modal finansial (*financial capital*) akan tetapi modal sosial (*social capital*) yang mampu menggerakkan modal lainnya (Portes, 1998), seperti; *natural capital*, *human capital*, *physical capital*, dan juga *financial capital* untuk pengembangan bisnis (McGregor, et.al., 2004). Pemanfaatan modal sosial ini sebagai salah satu prinsip yang termaktub dalam kriteria kecukupan ekowisata. Modal sosial masyarakat pedesaan (khususnya) terbentuk sebagai kristalisasi dari nilai-nilai kearifan lokal melalui proses konstruksi sosial (Mastika, 2017).

Terbentuknya sebuah komunitas Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) tentu saja melalui suatu proses yang panjang untuk memiliki kesadaran dan kesediaan berhimpun guna mencapai tujuan yang diinginkan melalui program-program kegiatan yang sudah disepakati bersama. Pokdarwis dapat dibentuk melalui 2 (dua) pendekatan (Rahim, F., 2012), yaitu: *Pertama*, inisiatif masyarakat yang didasari atas kesadaran masyarakat di sekitar destinasi wisata untuk turut serta berperan aktif dalam pengembangan potensi

pariwisata setempat; *Kedua*, inisiasi dari instansi terkait bidang kepariwisataan di daerah (Dinas Pariwisata Provinsi/Dinas Pariwisata Kabupaten/Kota) pada lokasi-lokasi potensial baik dari sisi kesiapan aspek kepariwisataan maupun kesiapan masyarakatnya.

Lingkup kegiatan Pokdarwis yang dimaksud di sini adalah berbagai kegiatan yang dapat diprogramkan dan dilaksanakan untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pembentukan organisasi Pokdarwis (Rahim, F., 2012). Lingkup kegiatan tersebut meliputi antara lain:

- a. Mengembangkan dan melaksanakan kegiatan dalam rangka peningkatan pengetahuan dan wawasan para anggota Pokdarwis dalam bidang kepariwisataan.
- b. Mengembangkan dan melaksanakan kegiatan dalam rangka peningkatan kemampuan dan ketrampilan para anggota dalam mengelola bidang usaha pariwisata dan usaha terkait lainnya.
- c. Mengembangkan dan melaksanakan kegiatan untuk mendorong dan memotivasi masyarakat agar menjadi tuan rumah yang baik dalam mendukung kegiatan kepariwisataan di daerahnya.
- d. Mengembangkan dan melaksanakan kegiatan untuk mendorong dan memotivasi masyarakat untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan daya tarik pariwisata setempat melalui upaya-upaya perwujudan Sapta Pesona.
- e. Mengumpulkan, mengolah dan memberikan pelayanan informasi kepariwisataan kepada wisatawan dan masyarakat setempat.
- f. Memberikan masukan-masukan kepada aparat pemerintah dalam mengembangkan kepariwisataan di daerah setempat.

Community building atau pembangunan komunitas adalah bidang praktik yang diarahkan pada penciptaan atau peningkatan komunitas di antara individu-individu dalam wilayah regional atau dengan kepentingan bersama (Wikipedia). Strategi *community building* dapat membuat perbedaan yang signifikan bahwa banyak kasus di mana warga masyarakat miskin telah berubah secara dramatis keadaan mereka dengan mengorganisir untuk bertanggungjawab atas nasib mereka sendiri (Kinsley, et.al., 1997).

Communtiy building dipahami sebagai bagian dari *community development* yakni kegiatan pengembangan masyarakat yang diselenggarakan secara sistematis, terencana, dan diarahkan untuk memperbesar akses masyarakat guna mencapai kondisi sosial,

ekonomi, dan kualitas kehidupan yang lebih baik (Budimanta dalam Rahman, 2009). *Community building* ini dalam implementasi diarahkan kepada penekanan aspek *capacity building*, yaitu kemampuan individu, organisasi atau sistem untuk menjalankan fungsi sebagaimana mestinya secara efektif, efisien dan terus-menerus (Milen, 2004). UNDP (*United Nations Development Program*) dan CIDA (*Canadian International Development Agency*) memberikan pengertian peningkatan kapasitas sebagai: proses dimana individu, kelompok, organisasi, institusi, dan masyarakat meningkatkan kemampuan mereka untuk (a) menghasilkan kinerja pelaksanaan tugas pokok dan fungsi sebagai *core functions* (Milen, 2004).

Dalam pengembangan kapasitas memiliki dimensi, fokus dan tipe kegiatan. Dalam pengembangan SDM, fokus kepada personel yang profesional dan kemampuan teknis serta tipe kegiatan seperti, diantaranya praktek langsung peningkatan kemampuan individu dan kelompok (Grindle, 1997). Tercakup dalam bidang pengembangan komunitas ini adalah Pokdarwis Desa Guyangan Kecamatan Krucil Kabupaten Probolinggo.

Berdasarkan konteks Program Pengembangan Desa Binaan dilaksanakan dalam bentuk kolaborasi yang sinergis antara berbagai pemangku kepentingan (pemerintah desa dan masyarakat) menuju kepada kemandirian masyarakat, khususnya bidang pengembangan ekonomi lokal, dan peningkatan kualitas lingkungan melalui pengembangan pariwisata, serta budaya menuju destinasi wisata unggulan pedesaan dengan basis produk unggulan desa yang berdaya saing tinggi dengan tetap bepijak pada keunikan/ciri khas lokal. Bidang praktik yang diarahkan pada penciptaan atau peningkatan komunitas (Muntu, 2018; Pakpahan, R., 2018) Pokdarwis Desa Guyangan Kecamatan Krucil Kabupaten Probolinggo, adalah untuk meningkatkan penguatan pemahaman terhadap determinan pengembangan destinasi wisata di wilayahnya.

Determinan pengembangan destinasi wisata meliputi Produk wisata, seperti: (1) aspek **objek dan atraksi wisata** yang terdiri atas (a) potensi alam (*nature tourism*), (b) perkebunan dan tanaman pertanian (*agro tourism*), (c) kehidupan masyarakat lokal (*local lifestyle*); (2) aspek **aksesibilitas**, yang mencakup: (a) akses jalan utama di wilayah desa dan sebagai pintu masuk utama (*main gate*), (b) akses jalan menuju objek wisata alam, (c) alur akses jalan dari satu objek ke objek di kawasan destinasi wisata desa, (d) sarana

transportasi lokal (*special vehicle*) sebagai sarana transferabilitas di kawasan destinasi wisata desa, (e) rambu-rambu petunjuk dan peringatan; (3) aspek **amenitas**, yang mencakup: (a) fasilitas tempat penerimaan kedatangan dan sambutan kepada pengunjung; (b) fasilitas toilet; (c) Gasebo; (d) *home stay*. **Pendukung** lain meliputi *community organizing*, meliputi: *local guide*, kuliner lokal, baresta kampung, souvenir, kesenian lokal, dan *Telling story* tentang desa mereka terkait sejarah, sosial budaya, pengelolaan pertanian dan perkebunan, serta lingkungan alam mereka. Untuk mengemas berbagai publikasi dan pemasaran produk dan atraksi desa wisata sangat diperlukan peran dan pemanfaatan teknologi informasi dalam konteks dan konsep *e-commerce* (Mastika, 2019).



4. PELAKSANAAN KEGIATAN

4.1 Realisasi Pemecahan Masalah

Realisasi pemecahan masalah meliputi; pemberian pengertian serta pemahaman determinan pengembangan destinasi wisata kepada personel Pokdarwis yang dihadiri Kepala Desa Guyangan, meliputi:

1. Produk Wisata

a) Objek dan atraksi wisata, yang terdiri atas:

(1) Potensi alam (*nature tourism*), meliputi:

- (a) Penyusunan legenda rakyat dari masing-masing objek situs pertapaan, sendang biru, dan air terjun jaran goyang.
- (b) Pengembangan atraksi tubing
- (c) Penataan kebun buah dan kebun bunga serta *camping ground*

(2) Perkebunan dan tanaman pertanian rakyat (*agro tourism*),

- (a) Pembentukan kelompok tani dengan pengembangan sistem pertanian yang khas.
- (b) Atraksi petik hasil perkebunan/pertanian (kopi dan durian)

(3) Kehidupan masyarakat lokal (*local lifestyle*);

b) Aksesibilitas

(1) Akses jalan utama di wilayah desa dan sebagai pintu masuk utama (*main gate*).

(2) Akses jalan menuju objek wisata alam.

(3) Alur akses jalan dari satu objek ke objek di kawasan destinasi wisata desa.

(4) Sarana transportasi lokal (*special vehicle*) sebagai sarana transferabilitas di kawasan destinasi wisata desa, seperti Jeep 4 WD.

(5) Rambu-rambu petunjuk dan peringatan serta pagar pengamanan. di lokasi atau akses jalan lintasan.

c) Amenitas

(1) Fasilitas tempat penerimaan kedatangan dan sambutan kepada pengunjung.

(2) Fasilitas toilet.

(3) Gasebo.

(4) *home stay*.

d) Pendukung lain meliputi *community organizing* meliputi:

(1) *local guide*,

(2) Kuliner khas lokal

(3) Baresta kampung,

(4) Souvenir lokal

(5) Kelompok kesenian lokal, dan

(6) *Telling story team*.

Selain sangat penting untuk memahami determinan pengembangan pariwisata desa, pemerintah desa dan Pokdarwis juga menyadari bahwa pengembangan wisata berbasis ekologis, harus berorientasi kepada prinsip-prinsip kriteria kecukupan ekowisata, yang meliputi: 1) tujuan konservasi; 2) pelibatan masyarakat lokal; 3) pengembangan objek wisata; 4) peningkatan ekonomi lokal; dan 5) meminimalkan dampak negatif bagi lingkungan. Dari ke lima kriteria tersebut kemudian dikembangkan dalam wujud pengembangan desain pemanfaatan potensi wisata, pengembangan organisasi, komunikasi yang sesuai, selaras dengan karakter desa wisata dan prinsip keramahtamahan dalam industri pariwisata. Pemerintah Desa bersama Pokdarwis penting memikirkan dan menetapkan “**jargon**” atau “**Brand**” desa wisata sebagai motivasi moral dan mempengaruhi *mental map* wisatawan. Perlu mengembangkan gagasan-gagasan kreatif didasarkan atas spirit, kesadaran, dan motivasi dalam membangun dan mengembangkan sikap dan perilaku positif bagi penyelenggaraan pariwisata pedesaan.

Bentuk pengelolaan desa wisata pada dasarnya adalah milik masyarakat yang dikelola secara baik, dengan mempertimbangkan beberapa aspek penting dalam pengelolaannya seperti; (1) aspek sumberdaya manusia, (2) aspek keuangan, (3) aspek material, (4) aspek pengelolaan, dan (4) aspek pasar. Dalam satu wadah organisasi masyarakat yang berbentuk kemitraan, manajemen korporasi, yayasan atau badan pengelola desa wisata yang unsur- unsur pengelolaannya direkrut dari kemampuan masyarakat setempat dan lebih mendahulukan peranan para pemuda yang memiliki latar belakang pendidikan atau keterampilan yang dibutuhkan.

4.2 Tempat dan Waktu

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di rumah Kepala Desa Guyangan Kecamatan Krucil Kabupaten Probolinggo pada hari-hari Sabtu dan Minggu 15 Mei s.d Agustus 2019.

4.3 Khalayak Sasaran

Khalayak sasaran dari kegiatan ini adalah jajarannya kerawat desa, Pokdarwis dan Mahasiswa KKN Periode Juli 2019. Komponen tersebut sangat penting untuk bersinergi merencanakan dan merancang realisasi materi-materi dalam pengarahannya desa binaan tematik desa wisata dan wirausaha sejahtera oleh tim pelaksana program pengabdian desa binaan Universitas Jember.

4.4 Metode Yang Digunakan

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut:

a. Ceramah dan Tanya Jawab

Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan materi pemanfaatan potensi desa wisata yang efektif dan memenuhi kecukupan kriteria ekowisata. Tanya jawab dilakukan dalam suasana keakraban dalam bentuk atau model FGD (*focus group discussion*) agar lebih interaktif dalam mendalami materi ceramah dan menangkap bentuk-bentuk praktis dalam pengelolaan organisasi dan aktivitas wisata.

b. Evaluasi

Evaluasi dilakukan berdasarkan respon spontan para peserta saat mengikuti pelaksanaan kegiatan pendidikan melalui metode ceramah dan tanya jawab. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui antusiasme dan partisipasi peserta dalam berdiskusi, baik terhadap hal-hal yang bersifat konseptual maupun dalam bentuk praktek yang dilakukan dalam kegiatan pengelolaan desa wisata.

5 HASIL KEGIATAN

Hasil kegiatan merupakan wujud dari apa yang menjadi tujuan dan harapan atas penyelenggaraan suatu kegiatan. Demikian halnya dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat Program Desa Binaan yang dilaksanakan di desa Guyangan Kecamatan Krucil Kabupaten Probolinggo, adalah bertujuan memberikan wawasan dan pemahaman kepada pimpinan desa dan jajaran Pokdarwis serta mahasiswa yang sedang melaksanakan KKN di desa Guyangan agar masyarakat menjadi tanggap serta membangun **kebanggaan** (dignitas) akan kondisi dan potensi desa untuk kemudian mengembangkan destinasi wisata pedesaan yang menarik minat pengunjung/pelancong domestik maupun manca Negara.

Sebagai wujud hasil kegiatan, khalayak sasaran menjadi mengerti dan semakin memahami, terutama dari aspek **tanggungjawab** atas pelestarian alam lingkungan, kearifan lokal, keramahtamahan, karena hal-hal tersebut menjadi landasan fundamental yang sangat dibutuhkan dalam mengeksplorasi sumberdaya wisata pedesaan. Kesadaran ini sekaligus mencerminkan kualitas sumberdaya manusia yang dimiliki dan dibutuhkan dalam pengembangan organisasi dan manajemen yang handal bagi pengembangan usaha-usaha pariwisata pedesaan.

Penanaman kesadaran masyarakat akan pentingnya kemampuan **interaktif** dengan para pelancong asing khususnya, sangat penting sekali karena selain mereka sebagai subjek juga adalah objek kunjungan wisata, sehingga masyarakat sadar bahwa sikap dan perilaku mereka adalah objek wisata dan sikap serta perilakunya adalah sebagai pemandu aktivitas wisata. Semua filosofis ini, prinsip penyelenggaraan dan teknis serta praktek kegiatan telah didiskusikan.

Mengembangkan (mengkreasikan) berbagai **model** produk wisata desa yang ada menjadi fokus perhatian khalayak untuk mencari dan mengembangkan alternatif-alternatif yang dimungkinkan sesuai kebutuhan dan keadaan yang ada di lingkungan mereka. Perhatian ini penting dan menunjukkan sikap keterbukaan mereka atas berbagai kemungkinan dan masukan yang ada. Ini adalah wujud dari hasil kegiatan yang cukup membanggakan.

6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat Program Desa Binaan dengan tema “*Community Building* Pokdarwis Desa Guyangan” dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Penyuluhan dan pendidikan mengenai filosofis, prinsip, dan kriteria pemanfaatan potensi desa wisata di Desa Guyangan Kecamatan Krucil Kabupaten Probolinggo, telah mendapatkan sambutan sangat positif oleh Kepala Desa dan Pokdarwis Desa Guyangan.
- 2) Khalayak sasaran semakin menyadari pentingnya memahami dan mewujudkan determinan pengembangan wisata desa dan kriteria kecukupan ekowisata serta bentuk pengembangan desa wisata yang memenuhi kebutuhan semua stakeholder;
- 3) Tercetus adanya harapan untuk adanya pembinaan dan pendampingan secara berkesinambungan agar sinergi di antara masyarakat dengan dunia pendidikan tinggi senantiasa terjalin secara harmonis dan meningkatkan kemanfaatan bagi masyarakat.

6.2 Saran

Kegiatan ini perlu dilakukan secara berkelanjutan dan bersinergi dengan berbagai disiplin ilmu sehingga semakin menguatkan kelembagaan, dan penyelenggaraan desa wisata sesuai dengan kaidah-kaidah kemasyarakatan, hukum, lingkungan, bisnis, dan wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Arida, I N.S., (2016). Dinamika Ekowisata Tri Ning Tri Di Bali, *Desertasi*, Yogyakarta: Pasacasajana UGM.
- Grindle, M.S., (editor), (1997). *Getting Good Government: Capacity Building in the Public Sector of Developing Countries*, MA: Harvard Institute for International Development. Boston.
- Kingsley, G.T., McNeely, J.B., James, O., Gibson, J.O., (1997). *Community Building, Coming of Age*. April 1997. The Development Training Institute, Inc.The Urban Institute
- Mastika, I.K., (2017). Konstruksi Branding Ekowisata Desa Berwawasan Kearifan Lokal (Kajian Di Banjar Kiadan, Desa Pelaga, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung, Provinsi Bali). *Desertasi*. Fisip. Universitas Jember.
- Mastika, I.K., dkk., (2019). Adopsi Sistem E-Commerce sebagai Model Layanan Pengunjung Desa Wisata Di Kabupaten Bondowoso. *JUMPA*, Vol. 2 No. 5, Jurnal Magister Pariwisata. Universitas Udayana.
- McGregor, et.al., (2004). Human capital in the new economy: Devil's bargain?, *Journal of Intellectual Capital* 5 (1): 153-164.<http://www.Emeraldinsight.Com/1469-1930.Htm>.
- Milen, A., (2004). *Pegangan Dasar Pengembangan Kapasitas*. Diterjemahkan secara bebas. Pondok Pustaka Jogja, Yogyakarta.
- Muntu, A.W., Wiranatha, A.S., Arida, N.S. 2018, Analisis Partisipasi Komunitas Lokal Dalam Pengembangan Daya Tarik Wisata Kota Tua Jakarta, *JUMPA* Volume 4 Nomor 2, Januari 2018, Jurnal Magister Pariwisata, Universitas Udayana.
- Nasikun, J. (2000). Globalisasi dan Pembangunan Pariwisata Berbasis Komunitas, Dalam *Makalah Lokakarya Penataan Pariwisata Dalam Menyongsong Indonesia Baru*, Yogyakarta: Dewan Pariwisata Nasional & Puspar UGM.
- Pakpahan, R. 2018. Implementasi Prinsip Pariwisata Berbasis Komunitas di Desa Wisata Nglinggo, *JUMPA* Volume 05, Nomor 01, Juli 2018, Jurnal Magister Pariwisata, Universitas Udayana.
- Portes, A., (1998). Social Capital: Its Origins and Applications in Modern Sociology. *Annual Review Sociology*, 24: 1-24.
- Pratiwi, S., (2008). *Model Pengembangan Institusi Ekowisata untuk Penyelesaian Konflik di Taman Nasional Gunung Halimun-Salak*, Desertasi, Bogor: IPB.
- Rahim, F., (2012). *Buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata*. Jakarta: Direktur Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata.

Lampiran 1. Materi Ceramah

PEMANFAATAN POTENSI DESA WISATA

Oleh:

I Ketut Mastika & Tim

A. Pengertian Desa Wisata

Salah satu pendekatan pengembangan wisata alternatif adalah desa wisata untuk pembangunan pedesaan yang berkelanjutan dalam bidang pariwisata. Ramuan utama desa wisata diwujudkan dalam gaya hidup dan kualitas hidup masyarakatnya. Keaslian juga dipengaruhi keadaan ekonomi, fisik dan sosial daerah pedesaan tersebut, misalnya ruang, warisan budaya, kegiatan pertanian, bentangan alam, jasa, pariwisata sejarah dan budaya, serta pengalaman yang unik dan eksotis khas daerah. Dengan demikian, pemodelan desa wisata harus terus dan secara kreatif mengembangkan identitas atau ciri khas daerah.

“Desa wisata” biasanya berupa kawasan pedesaan yang memiliki beberapa karakteristik khusus yang layak untuk menjadi daerah tujuan wisata. Di kawasan ini, penduduknya masih memiliki tradisi dan budaya yang relatif masih asli. Beberapa faktor pendukung seperti makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial turut mewarnai sebuah kawasan desa wisata. Di luar faktor-faktor tersebut, sumberdaya alam dan lingkungan alam yang masih asli dan terjaga merupakan salah satu faktor penting dari sebuah kawasan desa wisata. Selain itu, fasilitas yang seyogyanya ada di suatu kawasan desa wisata antara lain: sarana transportasi, telekomunikasi, kesehatan, dan akomodasi. Khusus untuk sarana akomodasi, desa wisata dapat menyediakan sarana penginapan berupa pondok-pondok wisata (*home stay*) sehingga para pengunjung dapat merasakan suasana pedesaan yang masih asli (Soemarno M.S., 2010).

Untuk memahami Desa Wisata lebih lanjut, perlu diketahui terlebih dahulu beberapa pengertian Desa Wisata dan wisata pedesaan. “Desa Wisata, adalah dimana sekelompok kecil wisatawan tinggal dalam atau dekat dengan suasana tradisional, biasanya di desa-desa yang terpencil dan belajar tentang kehidupan pedesaan dan lingkungan setempat (Inskeep, 1991). Prinsip pengembangan desa wisata (Sastrayuda,

Gumelar S., 2010) adalah sebagai salah satu produk wisata alternatif yang dapat memberikan dorongan bagi pembangunan pedesaan yang berkelanjutan serta memiliki prinsip-prinsip pengelolaan antara lain, ialah: (1) memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat, (2) menguntungkan masyarakat setempat, (3) berskala kecil untuk memudahkan terjalinnya hubungan timbal balik dengan masyarakat setempat, (4) melibatkan masyarakat setempat, (5) menerapkan pengembangan produk wisata pedesaan, dan beberapa kriteria yang mendasarinya seperti antara lain:

2. Penyediaan fasilitas dan prasarana yang dimiliki masyarakat lokal yang biasanya mendorong peran serta masyarakat dan menjamin adanya akses ke sumber fisik merupakan batu loncatan untuk berkembangnya desa wisata.
3. Mendorong peningkatan pendapatan dari sektor pertanian dan kegiatan ekonomi tradisional lainnya.
4. Penduduk setempat memiliki peranan yang efektif dalam proses pembuatan keputusan tentang bentuk pariwisata yang memanfaatkan kawasan lingkungan dan penduduk setempat memperoleh pembagian pendapatan yang pantas dari kegiatan pariwisata.
5. Mendorong perkembangan kewirausahaan masyarakat setempat.

Sedangkan dalam prinsip perencanaan yang perlu dimasukkan dalam “*preliminary planning*” yaitu (1) meskipun berada di wilayah pariwisata tak semua tempat dan zona lingkungan harus menjadi daya tarik wisata dan (2) potensi desa wisata tergantung juga kepada kemauan masyarakat setempat untuk bertindak kreatif, inovatif, dan kooperatif. Tidak semua kegiatan pariwisata yang dilaksanakan di desa adalah benar-benar bersifat desa wisata, oleh karena itu agar dapat menjadi pusat perhatian pengunjung, desa tersebut pada hakikatnya harus memiliki hal yang penting, antara lain:

- 1) Keunikan, keaslian, sifat khas;
- 2) Letaknya berdekatan dengan daerah alam yang luar biasa;
- 3) Berkaitan dengan kelompok atau masyarakat berbudaya yang secara hakiki menarik minat pengunjung;
- 4) Memiliki peluang untuk berkembang baik dari sisi prasarana dasar, maupun sarana lainnya.

Perencanaan pariwisata di desa bukanlah tugas yang mudah terutama dalam keadaan yang mempunyai lingkungan alam dan budaya yang peka.

B. Tujuan dan Sasaran Pengembangan Desa Wisata

Tujuan pengembangan kawasan desa wisata adalah:

- 1) Mengenali jenis wisata yang sesuai dan melengkapi gaya hidup yang disukai penduduk setempat;
- 2) Memberdayakan masyarakat setempat agar bertanggung jawab terhadap perencanaan dan pengelolaan lingkungannya;
- 3) Mengupayakan agar masyarakat setempat dapat berperan aktif dalam pembuatan keputusan tentang bentuk pariwisata yang memanfaatkan kawasan lingkungannya, dan agar mereka, mendapat jaminan memperoleh bagian pendapatan yang pantas dari kegiatan pariwisata;
- 4) Mendorong kewirausahaan masyarakat setempat;
- 5) Mengembangkan produk wisata desa.

Sedangkan sasaran pengembangan desa wisata adalah:

- 1) Tersusunnya pemodelan kawasan desa wisata yang didasari pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan/ramah lingkungan;
- 2) Memadukan pembangunan dengan mengidentifikasi dan menganalisis potensi yang ada, menentukan pola penataan lanskap kawasan tapak, serta membuat kemungkinan alternatif pengembangannya;
- 3) Terwujudnya penataan desa wisata yang berdasarkan kepada penerapan sistem zonasi yang berguna untuk menjaga kelestarian lingkungan dan menjaga keselamatan pengunjung;
- 4) Terwujudnya kawasan desa wisata yang berlandaskan pola kampung dan arsitektur bangunan rumah tradisional;
- 5) Terwujudnya kemampuan masyarakat setempat untuk memelihara, menggali, mengembangkan keanekaragaman seni budaya, masyarakat, yang berguna bagi kelengkapan atraksi wisata yang dapat dinikmati oleh pengunjung dan tersedianya makanan khas daerah dari bahan mentah yang ada di desa.

C. Pendekatan Kawasan Desa wisata

Pentingnya suatu pendekatan dalam proses pembangunan pemodelan agar dalam upaya pembangunan tetap berorientasi kepada kepentingan masyarakat setempat, lingkungan dan peletakan/pembagian zonasi yang tepat serta penataan lanskap yang

didasarkan kepada kondisi, potensi alam serta karakter sosial, budaya serta ekonomi masyarakat setempat. Adapun pendekatan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Pendekatan kualitas lingkungan masyarakat, dasar utama yang senantiasa harus dijaga keutuhannya, sehingga situasi konflik tidak akan timbul bila langkah-langkah pendekatan dengan segala kearifan untuk memenuhi fungsi-fungsi timbal balik, estetika, rekreatif, ilmiah dan konservasi;
- 2) Pendekatan perencanaan fisik yang meliputi daya tampung ruang, pemilihan daya tampung ruang, pemilihan lokasi yang tepat serta peletakan zonasi yang seimbang antara zona inti, zona penyangga, dan zona pelayanan, fisis, tanah, air dan iklim biotis;
- 3) Pendekatan terhadap unsur-unsur pariwisata yang dapat dibangun dalam hubungan dengan pemenuhan kebutuhan fasilitas bagi wisatawan;
- 4) Pendekatan dasar rencana tapak yang berkaitan dengan peletakan fisik, sistem transportasi, sistem utilitas tipologis, pola penghijauan, pola disain atau arsitektural, tata bangunan, topografi, iklim, desain lanskap;
- 5) Pendekatan struktur geo-klimatologis dan geo-morfologis setempat harus mendukung kesuburan dan keindahan seperti karakter, pegunungan/perbukitan yang indah, udara yang sejuk serta kondisi hidrologis yang memungkinkan, budi daya pertanian berkembang.

D. Pemberdayaan Sosial Budaya

Pendekatan integratif dalam menata kehidupan sosial dapat dikaitkan melalui kearifan lokal yang terdiri atas pemerintah daerah sebagai regulator dan fasilitator melakukan identifikasi dan kegiatan atas bentuk, mekanisme dalam pemecahan masalah ke pendudukan, perbaikan pelayanan dan peningkatan kualitas pendidikan, perbaikan pelayanan masyarakat. Unsur-unsur tersebut perlu menjadi pertimbangan utama dalam mengkaji kawasan desa wisata, mengingat pengembangan kepariwisataan secara umum tidak terlepas kaitannya dengan pariwisata sebagai suatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat, sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat. Disamping itu beberapa pendapat menunjukkan adanya berbagai dampak yang tidak diharapkan, seperti memburuknya kesenjangan pendapatan antara kelompok masyarakat, memburuknya ketimpangan antara daerah, hilangnya kontrol

masyarakat lokal terhadap sumberdaya ekonomi. Pentingnya kajian sosiologis terhadap penerapan pemodelan pariwisata semakin jelas, karena tipe pariwisata yang dikembangkan adalah desa wisata, dimana desa wisata mempunyai beberapa ciri, seperti; desa wisata melibatkan masyarakat lokal secara lebih luas dan lebih intensif karena dasarnya adalah berkaitan dengan kehidupan sosial budaya yang menjadi daya tarik wisata melekat pada masyarakat itu sendiri, oleh karena itu pentingnya mengidentifikasi dampak terhadap sosial budaya pariwisata yang menurut Fiquerola (dalam Pitana, 2005:117) terdiri dari enam kategori, yaitu :

- 1) Dampak terhadap struktur demografi;
- 2) Dampak terhadap bentuk dan tipe mata pencaharian;
- 3) Dampak terhadap transportasi nilai;
- 4) Dampak terhadap gaya hidup tradisional;
- 5) Dampak terhadap pola konsumsi; dan
- 6) Dampak terhadap pembangunan masyarakat yang merupakan manfaat sosial budaya pariwisata.

E. Pemberdayaan Lingkungan Desa wisata

Pembangunan berkelanjutan pada dasarnya menyangkut tiga dimensi penting yaitu; ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan. Budiharsono (2006:10) mengemukakan dimensi ekonomi antara lain berkaitan dengan upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi, memerangi kemiskinan, serta merubah pola produksi dan konsumsi ke arah yang seimbang, sedangkan dimensi sosial bersangkutan dengan upaya pemecahan masalah kependudukan perbaikan pelayanan masyarakat, peningkatan pendidikan dan lain-lain. Adapun dimensi lingkungan, diantaranya mengenai upaya pengurangan dan pencegahan terhadap polusi pengelolaan limbah serta konservasi/preservasi sumberdaya alam.

Sedangkan prinsip-prinsip sistemik mencakup keanekaragaman, kemitraan dan partisipasi strategis yang dapat ditempuh dalam perencanaan kawasan desa wisata adalah antara lain:

- 1) kawasan desa wisata harus berdasarkan prinsip pembangunan yang ramah lingkungan dan berkelanjutan pembangunan bernuansa lingkungan memiliki keterkaitan dengan

pencegahan kerusakan sumberdaya alam sebagai akibat dari satu perkembangan kepariwisataan dan merupakan dampak baik terhadap lingkungan hidup biogeofisik dan sumberdaya alam, sosial ekonomi dan budaya penduduk setempat. Karena itu, kewaspadaan terhadap dampak lingkungan dalam pemodelan desa wisata yang akan diakibatkan oleh kunjungan wisatawan masal menjadi amat penting guna memelihara kelanjutan kualitas lingkungan hidup/sumberdaya alam yang tersedia di pedesaan;

- 2) Kawasan desa wisata harus sudah mengantisipasi secara terpadu, kemungkinan terjadinya dampak lingkungan hidup/sumberdaya alam sejak dini, yang digarap sejak tahap perencanaan, sehingga upaya untuk mencegah dan mengurangi serta mengendalikan dampak lingkungan hidup/sumberdaya alam sebagai bagian dari pengembangan desa wisata tidak terpisahkan dan dapat dilaksanakan;
- 3) Studi pra-rencana untuk mendukung desa wisata dalam pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan tersebut, sekaligus akan memberikan masukan yang berharga akan tersedianya potensi desa wisata;
- 4) Pengembangan desa wisata lebih diarahkan dan dipacu guna menuju upaya pengembangan ekowisata yang berpola pada upaya pemanfaatan dan menyelamatkan lingkungan biogeofisik dan lingkungan sosial, ekonomi, budaya serta memelihara sumberdaya alam pedesaan, dari perusakan lingkungan hidup dan pemborosan sumberdaya alam pedesaan;
- 5) Dalam rangka pengendalian dampak sosial ekonomi dan budaya, pengembangan kawasan desa wisata harus ditujukan kepada upaya meningkatkan pemerataan kesempatan, pendapatan, peran serta dan tanggung jawab masyarakat setempat yang terpadu dengan upaya pemerintah (daerah) dan dunia usaha yang relevan;
- 6) Pengembangan kawasan desa wisata tidak dapat dilepaskan dari desa pusat, pemerintah desa, desa tempat masyarakat desa sebagai tempat hidup mereka dan desa tempat berekreasi masyarakat, hal ini penting untuk mencegah beralihnya aset desa dan kepemilikan lahan masyarakat desa kepada pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab serta tersisihkannya masyarakat oleh berkembangnya pendatang.

Sejalan dengan strategi tersebut di atas maka dalam pengelolaan sumberdaya alam pedesaan melalui pelibatan masyarakat desa dalam mengelola dan memanfaatkan sumberdaya alam di pedesaan adalah mencakup; peningkatan efisiensi dan produktivitas,

pemerataan hasil dan kesejahteraan secara profesional serta pencapaian sumberdaya berkelanjutan. Ketiga tujuan ini merupakan tiga pilar yang secara bersama dan seimbang mendukung, keberadaan satu sumberdaya alam bagi kepentingan masyarakat di desa.

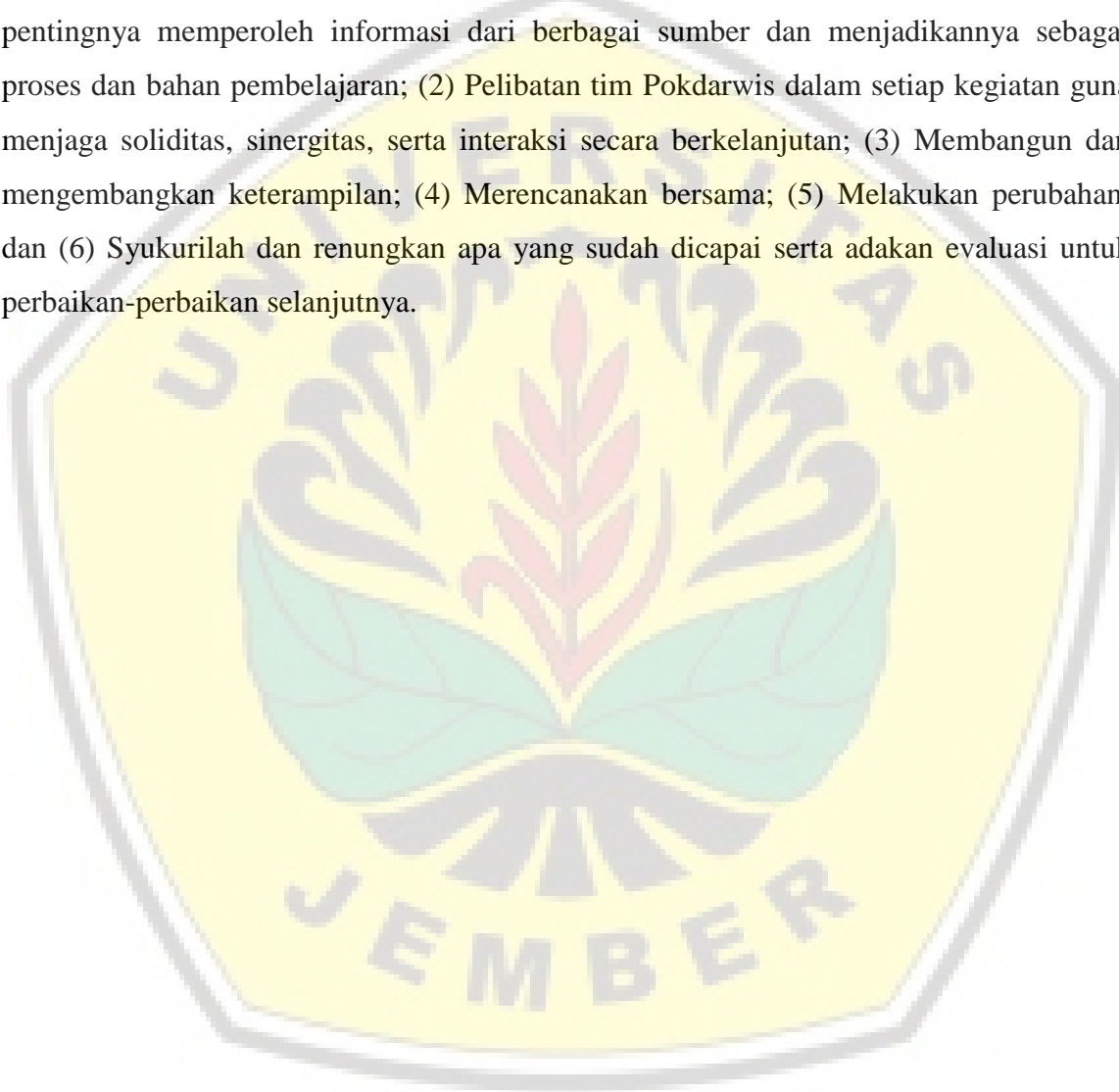
F. Pemberdayaan Kelembagaan dan Sumberdaya Manusia

Pemodelan kelembagaan dan sumberdaya manusia pada desa wisata lebih menekankan kepada: *Pertama*; investasi pada modal manusia (*human capital*) yaitu dalam bidang pendidikan dan kesehatan, *Kedua*; peningkatan kapasitas organisasi di pedesaan, disamping organisasi pemerintahan desa yang secara bersama-sama memiliki keinginan untuk mengembangkan desa wisata sebagai upaya pembangunan yang berkelanjutan, *Ketiga*; memperluas dan mengintegrasikan mandat organisasi dan kelompok sehingga efisiensi bisa tercapai, *Keempat*; memperbaiki budaya kerja, kerja keras, tanggung jawab dan hemat, *Kelima*; menghilangkan sifat dan mental negatif, boros, konsumtif yang dapat merusak produktivitas. Sedangkan melalui pendidikan lebih diarahkan kepada peningkatan kemampuan dan keterampilan masyarakat dalam bentuk pekerjaan yang sangat dibutuhkan oleh pasar. Pendidikan pelatihan tidak hanya memberikan keilmuan yang lebih penting adalah kesadaran untuk tumbuhnya sikap menerima, bekerja sama, dan menimbulkan perilaku baru dalam upaya mengentaskan kemiskinan, keterbelakangan dan ketergantungan.

G. Strategi Community Building

Prinsip-prinsip *community building* sebagaimana konsepsi *Ford Institute of Community Building* yang memerinci, sebagai berikut: (1) Pentingnya tim Pokdarwis untuk mengadakan pendekatan kepada para stakeholder desa wisata, seperti: (a) stakeholder inti, yaitu masyarakat lokal atau penduduk desa Guyangan sendiri untuk memberikan pemahaman tentang desa wisata; (b) stakeholder kunci, yaitu pemerintah kabupaten, pemerintah kecamatan, dan pemerintah desa untuk memberikan dukungan regulasi, financial, dan manajemen; (c) stakeholder pendukung, yaitu perguruan tinggi melalui program KKN dan program pengembangan desa binaan. (2) Setelah memperoleh pemahaman dan pengetahuan Pokdarwis haruslah mempraktekan apa yang telah diketahui dan bangunlah dengan apa yang sudah dimiliki (fasilitas dukungan dari stakeholder); (3) Pokdarwis hendaknya menempatkan dirinya ke dalam cara pandang

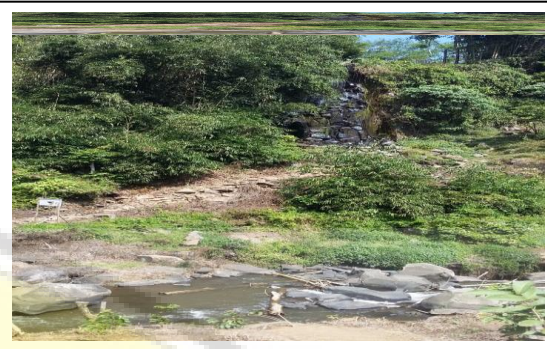
orang lain/ kelompok lain dalam melihat dunia kepariwisataan, dan berusaha menggunakan sudut pandang orang lain atau kelompok lain dalam memahami masalah kepariwisataan.; (4) Pokdarwis senantiasa menjaga komunitasnya agar selalu berada di dalam pusat kegiatan, memiliki fokus yang konsisten dan konsekuen dalam pengembangan desa wisata. Berdasarkan pada prinsip-prinsip *community building* tersebut, mencakup 6 praktek-praktek *community building*, yaitu: (1) Sadar akan pentingnya memperoleh informasi dari berbagai sumber dan menjadikannya sebagai proses dan bahan pembelajaran; (2) Pelibatan tim Pokdarwis dalam setiap kegiatan guna menjaga soliditas, sinergitas, serta interaksi secara berkelanjutan; (3) Membangun dan mengembangkan keterampilan; (4) Merencanakan bersama; (5) Melakukan perubahan; dan (6) Syukurilah dan renungkan apa yang sudah dicapai serta adakan evaluasi untuk perbaikan-perbaikan selanjutnya.



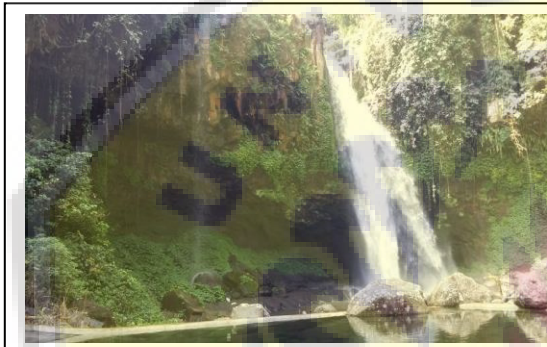
Lampiran 2. Foto Kegiatan



Pertemuan dengan Kades Guyangan dan Pokdarwis



Lokasi Pengembangan Wisata Alam



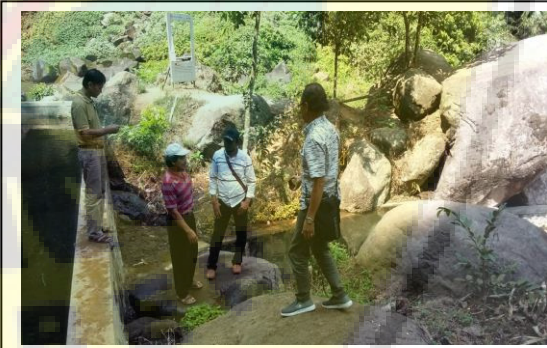
Lokasi Air Terjun Jaran Goyang



Foto Bersama Kades dan Pokdarwis



Pak Didik sedang diskusi dengan Mahasiswa KKN



Rencana pengembangan kolam permandian